



PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA DI RA JABAL NUR TLOGOWARU KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

Ghora Vira Laras Baja¹, Mohammad Afifulloh², Ika Anggraheni³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang

e-mail: ghoraviralaras@gmail.com¹, mohammad.afifulloh@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Importance point about childhood independence is a children can running his own self's life without depends on other people and around. Researcher do first observation to The children's in RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang. On there, self children's independence was not running well. Some children still have their own depend to the teacher, frind, and their parent's. The problem that often be happen is when the children entry to the scholl environment beginning. Authoritarian parenting is a very assertive parenting's shape. There are view of the rule inside. The children's always accustomed to gift and punishment. For example is Arya and Uwais who always the gift for every good think if they want to do. Authoritarian is a parenting shape can make a child will be a independence, assertive with his ownself, and will be kind personal to their friend. in otherwise, permissive parenting not giving some border and it can make a spoiled person. It looks like in Azizah, Rani, and Nabila. They can said not a independence children, because they are still depend on their parent's and around people there. Authoritarian parenting also basicly from respect and understanding from parents to their kid. The parent who use this way give some rule that suitable for children's age. It looks like Fattah. He can do some responsibility to his ownself and he can be adaptation with pepole's around. The results showing that parenting from the parent's in RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Malang City is a Authoritarian parenting and permissive parenting. Role of the teacher to parenting shape is always give some motivation to childrens. Teacher should be can do motivate and corrector for parents who doing this shape parenting. In Other side, teacher Should be a motivator person and ispirator for teh childrens.

Kata Kunci: *Independence children, parenting of parent's, and role of teacher.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah fondasi atau fondasi pertama untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Jadi bahagia masa kecil adalah dasar untuk kesuksesan masa depan, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan yang optimal membutuhkan situasi dan kondisi yang membantu dalam memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang berbeda (Indrijati, 2016:157).

Anak usia dini sering dianggap sebagai masa keemasan administrasi pendidikan (zaman keemasan). Masa keemasan seorang anak adalah tahap yang sangat mendasar dari perkembangan pribadi. Karena pada tahap ini ada peluang besar untuk pembentukan dan pengembangan karakter (Syaodih & Agustin, 2014:23). Kemandirian dalam fungsi anak usia dini untuk membentuk anak menjadi orang yang berkualitas. Ketika seorang anak berusia 2-6 tahun, anak itu mulai menjelajahi dunia dengan perkembangan berbagai keterampilan seperti keterampilan motorik keseluruhan dan keterampilan motorik halus. Ketika anak-anak mulai mengeksplorasi keterampilan yang berbeda dengan kemampuan mereka, itu adalah bentuk kemandirian pada anak usia dini dan beradaptasi dengan tugas perkembangan tersebut (Wiyani, 2012:29).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa Kemandirian adalah sikap individu yang semakin diperoleh selama perkembangan, di mana individu belajar untuk mandiri dengan mengatasi berbagai jenis situasi lingkungan, dan individu akhirnya menjadi mandiri, berpikir sendiri, dan bisa bertindak. Kemandirian pada umumnya dikaitkan dengan segala sesuatu kemampuannya itu dilakukan secara mandiri tanpa bergantung dengan bantuan orang lain.

Guru adalah bagian penting dari proses pembelajaran suatu institusi. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal. Peran guru sangat penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Guru juga dapat menggantikan orang tua anak-anak di sekolah. Peran guru diharapkan dapat membantu anak mengatasi masalah perkembangannya. Proses pertumbuhan anak membutuhkan motivasi dari guru dan orang dewasa lainnya untuk melakukan sesuatu dalam menanggapi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, salah satu perkembangan yang perlu dikembangkan adalah sikap kemandirian anak.

Para peneliti membuat pengamatan pertama mereka di lapangan, pada anak-anak RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang Melihat tingkat kemandirian anak belum sepenuhnya berkembang, beberapa anak bergantung pada guru, teman, dan orang tua. Masalah yang sering terjadi pada anak-anak ketika memasuki lingkungan sekolah awal adalah kurangnya kemandirian mereka. Sesuai Indikator yang tepat dari kurangnya kemandirian anak terlihat pada sikap anak yaitu anak menangis ketika orangtua berpamitan untuk meninggalkan area sekolah. Pada saat berbaris dan mulai memasuki ruang kelas beberapa anak menangis dan tidak bisa lepas dari orangtua atau pengasuh atau anggota keluarga lainnya, anak-anak tidak dapat melepas sepatu mereka dan meletakkannya di rak sepatu sebelum memasuki ruang kelas, sehingga mereka membutuhkan bantuan guru, orang tua, atau wali mereka, dan keluarga yang menyediakannya.

Dari konteks penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah, yakni tentang Bagaimana kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua di RA Jabal Nur

Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pola asuh anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, dan apa kendala guru dalam menumbuhkan kemandirian anak berdasarkan pola asuh anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kemandirian anak berdasarkan pola asuh orang tua, memahami peran guru dalam menumbuhkan kemandirian anak serta mengetahui apa kendala guru dalam menumbuhkan kemandirian anak.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan kata lain, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian pendekatan kualitatif ini dilakukan di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang. Data yang diambil adalah penulis klarifikasi dan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber utama data dari hasil survei orang tua, wawancara dengan kepala sekolah dan wawancara orang tua dan guru di RA Jabal Nur Tlogowaru. Data Sekunder merupakan sumber data lengkap, data primer pendukung yang diperoleh dari buku, laporan, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian Anda. Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini (baik data primer dan sekunder) memerlukan teknik pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara atau survei lisan adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari pewawancara (Arikunto, 2010:155). Diantara pihak yang diwawancarai ialah selaku Kepala Sekolah RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, serta guru-guru maupun orang tua.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Dalam penelitian kualitatif ini dokumentasi dapat berupa foto yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk memeriksa data (Moeloeng, 2007:330). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dengan melalui wawancara dengan guru, orang tua, serta Kepala sekolah RA Jabal Nur. Kemudian peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan teman sejawat melalui diskusi.

C. Hasil dan Pembahasan

Kemandirian Anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang sangatlah beragam. Beberapa anak dapat menjadi mandiri, sementara yang lain tidak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian anak sudah mandiri yaitu, anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dari orang lain. Namun ada juga sebagian anak yang belum mandiri yaitu, anak yang belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan dari orang lain. Hasil yang didapat oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu orang tua siswa dan pihak guru RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, bahwa kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang, dilihat dari indikator pertanyaan yaitu Kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Hasil wawancara dengan orang tua dari anak siswa di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yang ditemui pada 22 April 2020 di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang mengenai kondisi kemandirian anak, adapun hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa Arya Saputra merupakan anak yang pemalu, penakut, suka di beri pujian dan rajin. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah RA Jabal Nur bahwa Arya adalah anak yang pemalu dan kurang mandiri. Pada saat mewarnai di dalam kelas ia selalu menunggu di bantu oleh guru kelas. Selain itu, setiap pelajaran di dalam kelas Arya selalu meminta bantuan. Arya juga tergolong susah dalam bergaul oleh teman sebayanya. Kemudian, M. Ilham Fahmi merupakan anak yang tegas, ramah, mudah bergaul dan mandiri. Kondisi kemandirian Fahmi di lingkungan sekolah menurut hasil wawancara selaku guru kelompok B dengan Ibu Siti di RA Jabal Nur bahwa Fahmi tergolong anak yang mandiri. Fahmi pada saat pembelajaran di kelas juga sudah mampu melakukannya dengan sendiri. Fahmi punya banyak teman karena Fahmi rukun dengan anak-anak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Selanjutnya M. Zahron Shobir merupakan tipe anak yang mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan ia mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Kondisi kemandirian Zahron di lingkungan sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah di RA Jabal Nur bahwa Zahron anak yang tergolong mandiri. Zahron ketika pembelajaran di kelas Zahron aktif dalam bertanya. Zahron anak yang pemberani. Keempat, Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah di RA Jabal Nur mengatakan bahwa Nurul Azizatul Karimah tergolong anak yang belum mandiri. Pada saat di sekolah Azizah masih ditungguin dengan Ibunya. Pada saat ditinggal pulang oleh Ibunya, Azizah menangis dan tidak mau sendirian.

Hasil pengamatan yang dilakukan juga menunjukkan bahwa Azizah adalah anak yang pemalu, susah menyesuaikan diri, dan tidak peduli dengan keadaan di

lingkungan sekitarnya. Selain itu, Aulia Putri Anggraini atau biasa yang disapa Rani merupakan anak yang manja, pemalu, dan tidak bertanggungjawab. Kondisi kemandirian Rani di sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Romlah selaku guru kelas kelompok A bahwa Rani tergolong anak yang belum mandiri. Rani pada saat pembelajaran di sekolah masih perlu bantuan dari guru seperti halnya menulis huruf terkadang Rani salah menulis atau bentuk huruf terbalik. Setelah menulis, ia tidak mengembalikan pensil di tempat yang telah di sediakan. Selanjutnya yaitu Muhammad Abdul Fattah terlihat mandiri baik dalam aspek sosial, emosional dan intelektualnya. Fattah merupakan anak yang disiplin, ramah, pemberani, dan mandiri. Kondisi kemandirian Fattah di sekolah mesosinurut hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru kelompok B di RA Jabal Nur bahwa Fattah tergolong anak yang mandiri. Fattah di sekolah sudah mampu melakukan dengan sendirinya. Kemudian peserta didik lainnya yaitu Nayla Zahrotun Nisa’.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari wawancara, Nayla merupakan anak yang rajin, bertanggungjawab, peduli dengan teman sebaya. Kondisi kemandirian Nayla di sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Ruqoyyah selaku guru kelompok A di RA Jabal Nur bahwa Nayla tergolong anak yang mandiri. Sedangkan Uwais Al-Komi berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari wawancara, Uwais merupakan anak yang mudah beradaptasi, pemberani, ramah, percaya diri. Kondisi kemandirian Uwais di lingkungan sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Siti selaku guru kelompok B di RA Jabal Nur bahwa Uwais tergolong anak yang mandiri. Uwais pada saat pelajaran mewarnai tidak keluar garis dan warnanya terlihat sudah rapi. Selanjutnya Nabilatul Khusnia, kemandirianya rendah dan merupakan anak yang manja, tidak peduli, ramah dengan teman sebaya. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Romlah selaku guru kelompok A di RA Jabal Nur bahwa Nabila tergolong anak yang belum mandiri. Nabila pada saat di sekolah tidak mau pisah dengan ibunya. Ia menginginkan ibunya untuk selalu menemani di sampingnya pada saat pelajaran. Dan yang terakhir adalah Ulfia Maisaroh, berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari wawancara, Ulfia merupakan anak yang mandiri, percaya diri, peduli dengan teman sebaya. Kondisi kemandirian Ulfia di sekolah menurut hasil wawancara dengan Ibu Khusnul selaku Kepala Sekolah di RA Jabal Nur bahwa Ulfia tergolong anak yang mandiri. Ulfia di sekolah juga memiliki banyak teman karena Ulfia juga mudah bergaul dan mudah dalam beradaptasi.

Berdasarkan kondisi kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang dilihat dari data di atas, dapat diketahui bahwa RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang memiliki beberapa anak didik yang tergolong cukup mandiri. Sedangkan untuk mengembangkan sikap percaya diri anak kelompok A, dapat di stimulasi menggunakan metode *soseopreuner*. Sebagai hasil penelitian yang

dilakukan oleh Ika Anggraheni, “peningkatan percaya diri anak melalui penerapan metode *soseopreuner* di kelompok A Busthanul Athfal Restu 1 Malang”, dimana percaya diri anak kelompok A menunjukkan hasil yang sangat baik. (Anggraheni, 2019). Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang ini sangat ketat dan mengandung beberapa bentuk aturan. Anak-anak terbiasa memberi hadiah dan hukuman. Seperti halnya Arya dan Uwais lebih mengharapkan hadiah setelah bersikap baik. Pola asuh autoritatif merupakan mengasuh anak dari orang tua yang mandiri, tegas, dan tumbuh menjadi anak-anak yang ramah dengan teman sebayanya. Seperti halnya pada Fahmi, Zahron, Nayla, dan Ulfia mereka sudah dikatakan mandiri dan bertanggung jawab. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang orang tua tidak menetapkan batasan dan biasanya tumbuh tanpa instruksi. Anak seperti itu dikenal sebagai "anak manja". Seperti halnya pada Azizah, Rani dan Nabila belum bisa dikatakan mandiri dan masih bergantung terhadap orang di sekitar terutama terhadap orang tua. Pola asuh otoritatif merupakan ini didasarkan pada pemahaman dan rasa hormat orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang menggunakan metode ini akan memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Seperti halnya pada Fattah ia sudah mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh diterapkan oleh orang tua siswa RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh autoritatif, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Peran guru terhadap untuk mengasuh anak otoriter yaitu memberikan motivasi terhadap anak, Peran guru terhadap untuk mengasuh anak autoritatif yaitu guru harus menjadi korektor dan memberikan motivasi, Peran guru terhadap mengasuh anak tipe Permisif yaitu guru memberikan bimbingan dan menjadi motivator, Peran guru terhadap untuk mengasuh anak otoritatif yaitu guru menjadi motivator dan inspirator untuk anak.

Dalam menumbuhkan kemandirian anak guru mengalami kendala yang menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa berjalan maksimal. Beberapa kendala yang dihadapi diantaranya anak-anak kurang mandiri dan beberapa bergantung pada guru, teman dan orang tua. Permasalahan yang masih sering terjadi pada anak saat memasuki lingkungan awal sekolah ialah kurangnya kemandiriannya. Sesuai indikator dari kurangnya kemandirian anak terlihat pada sikap anak yaitu anak menangis ketika orangtua berpamitan untuk meninggalkan area sekolah. Pada saat berbaris dan mulai memasuki ruang kelas beberapa anak menangis dan tidak bisa lepas dari orangtua atau pengasuh atau anggota keluarga lainnya, anak-anak tidak bisa melepas sepatu mereka dan meletakkannya di rak sepatu sebelum memasuki ruangan kelas sehingga membutuhkan bantuan guru maupun orangtua ataupun pengasuh serta anggota keluarga yang mengantarkannya. Kemudian masih ada beberapa anak yang anak-anak tidak ingin

pergi ke toilet sendirian untuk buang air besar atau buang air kecil jika mereka tidak ingin membuang sampah sehingga mereka masih bisa melihatnya berserakan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan simpulan bahwa kemandirian anak di RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang sangatlah beragam. Ada sebagian beberapa anak bisa mandiri dan ada juga yang tidak. Kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoriter anak masih belum dikatakan mandiri karena anak masih bergantung hadiah yang telah diberikan orang tua setelah melakukan hal baik. Untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoritatif anak sudah terlihat dikatakan mandiri karena anak sudah mampu untuk bertanggung jawab. Selanjutnya, untuk kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh permisif anak masih sangat terlihat belum dikatakan mandiri karena anak masih cenderung bergantung terhadap orang lain. Kemudian, pada kemandirian anak berdasarkan tipe pola asuh otoritatif anak sudah dikatakan sangat mandiri karena sudah mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan mampu beradaptasi pada lingkungan sekitar. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak RA Jabal Nur Tlogowaru Kedungkandang Kota Malang yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoriter guru memberikan motivasi, peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoritatif guru harus menjadi korektor dan memberikan motivasi, peran guru dalam kemandirian anak-anak dengan pengasuhan permisif guru memberikan bimbingan dan menjadikan motivator, peran guru dalam kemandirian anak dengan pola asuh otoritatif guru menjadi motivator dan menjadikan inspirator untuk anak.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Anggraheni, Ika. Sa'dullah, Anwar. Khasanah, Uswatun. (2019). *Peningkatan Sikap Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Soseopreuner Di Kelompok A Busthanul Athfal Restu 1 Malang*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,1(2)109-118. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/dewantara/article/view/341>

- Indrijati, Herdina. (2016). *Psikologi Perkembangan&Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Moeloeng, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Ernawulan. Mubiar, Agustin. (2014). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Banten: Universitas Terbuka.